

Jajang Nurjaman

MEMANG BUKAN SEKAPUR SIRIH

Sirih

Orang koelit hitam soeka sekali makan sirih

Apakah kawan daoen sirih itoe?

Berapa matjam daoen sirih itoe?

Berapa matjam maka lengkap?

Lima matjam, ja'ni sirih, pinang, gambir, kapoer dan tembakau.

Pertjakatapan

Kemana engkau, Miah hai?

Hamba hendak kesawah menengok padi.

Singgahlah dahoeloe makan sirih!

Ada engkau bersirih?

Ada, selengkapnja!

Kalau begitoe, naiklah hamba.

Itoelah sebaiknja! Naiklah!

Dua fragmen di atas ditemui dalam sebuah buku pembelajaran bahasa Melayu. Sirih, atau nama latinnya *piper betle*, sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak zaman raja-raja lokal masih berkuasa. Sirih tidak lepas dari kebudayaan melayu yang mencampur daun sirih dengan kapur, pinang, dan gambir

untuk dijadikan semacam kunyahan. Antropologis menyatakan bahwa sirih ditemukan di sebuah Goa di barat laut Thailand pada 5500-7000 SM. Di Indonesia sendiri, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa sirih ditemukan di Timor pada 3000 SM. Khasiat daun sirih pun sudah terkenal, antara lain untuk kesehatan. Bahkan, daun sirih juga acap kali digunakan sebagai perantara dalam upacara-upacara adat memanggil roh leluhur. Dalam kitab Kamasutra India, sirih juga disebutkan memiliki daya magis, dan orang yang mengunyah sirih mendapat status terhormat tertentu. Sampai sekarang-pun, masih banyak ditemui masyarakat yang mengunyah sirih di waktu-waktu tertentu. Pieter van Dam dalam sebuah karyanya pernah menuliskan jika sirih menjadi penyebab kematian salah seorang budak yang diangkut dari Sumatera bagian Pesisir Pantai Barat. Budak tersebut ditemukan meninggal ketika akan dijual di Batavia. Penyebab kematiannya disebabkan budak tersebut meminum ramuan yang mengandung terlalu banyak sirih di dalamnya. Karya van Dam yang sebanyak lima jilid ini, juga menceritakan beberapa ramuan pinang yang dicampur dengan sirih dan kapur sudah digunakan masyarakat Hindia Timur untuk membuat minuman

beralkohol. Minuman ini juga dicampur dengan sari pohon arak.

Beda zaman beda kegunaan. Kongsida dagang Hindia Timur, biasa dikenal dengan sebutan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), melihat potensi daun sirih sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Dalam arsip VOC, disebutkan bahwa sirih sering digunakan sebagai hadiah penyambutan kepada tamu yang datang berkunjung. Ini termaktub dalam *Generale missiven van Gouverneurs-generaal en Raden aan Heren XVII der Vereenigde Oostindische Compagnie* edisi pertama yang menyebutkan bahwa *de sirihpruim werd aan bezoekers als welkomstgave aangeboden*, mengunyah sirih dipersembahkan kepada tamu sebagai hadiah penyambutan.

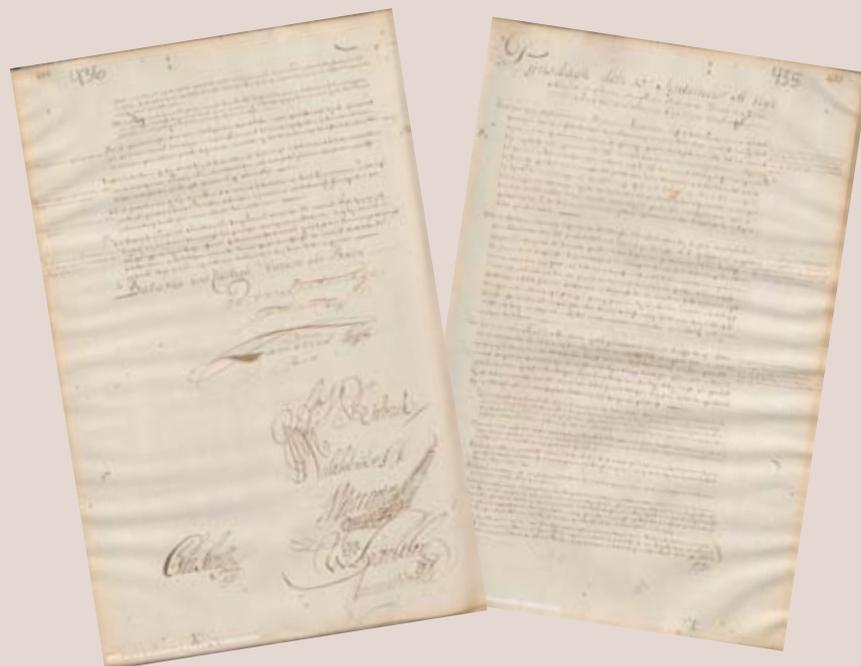
Di dalam website www.sejarah-nusantara.anri.go.id, ditemukan tiga hasil pencarian yang berkaitan dengan arsip VOC mengenai sirih. Dengan menuliskan kata *sirij* pada menu pencarian, maka muncul dua subjek realia yang mengarah ke arsip VOC seri *generale resoluties*. Dua subjek ini adalah *sirij* dan *sirijbladen*. Subjek *sirij* ditemukan dalam arsip *Hoge Regering* (HR) nomor 873 folio 8-9 dan HR nomor 873 folio 44-45. Sedangkan

subjek *sirijbladen* ditemukan dalam arsip HR nomor 863 folio 523-525.

Dalam arsip HR nomor 863, dijelaskan bahwa *sirijbladen* atau daun sirih liar (*wilde sirijbladen* (dalam arsip tertulis *cirij bladen*) dilarang dijual oleh pembuat kebijakan. Lebih jauh lagi, arsip tertanggal 15 April 1648 ini juga menjelaskan bahwa daun sirih yang bagus adalah yang berasal dari kebun yang bagus, bukan daun sirih liar. Bagi yang ketahuan menjual daun sirih liar, akan dikenakan denda. Putusan ini ditandatangani oleh Gubernur Jenderal VOC saat itu, yakni Cornelies van der Lijn dan anggota Raad van Indië lainnya.

“...dat alhier binnen onse steden te copen worden gebracht eenige wilde **cirij** bladen, welcke eenige Javanen ende andere swarten haer niet onsien uijt de wilderener ver op te soecken, ende alhier in plaets van goede thuijn **cirij** te vercoopen waer mede (...) goede thuijn **cirij** seer vercort ende derselver pacht intrecken verminderdt werdt. Soo ist dat om hetselve in tijts voor te comen, goedt gevonden ende geresolveert hebben alle ende een ider te verbieden ende te interdiceeren na desen sodanige bos **Cirij** ofte **cirij** ontfangen alhier te coopen te brengen, op poene, wie na maelen bevonden mocht worden, contrarie dese onse beweeg te hebben gedaen aenstouten buijten formen van proces voor des tijt van ses maenden in de kettingh sael worden (...) niettemien een amende van vijftwintigh realen, de een schest voor den aenbrengen, de andere schest voor de officier de (...) *sulcx ten meesten oubaer sodanigh bevinden te behooren.*”

Arsip yang lain, tercatat di HR nomor 873 folio 8-9, yang menerangkan bahwa daun sirih menjadi komoditas yang wajib dikenakan biaya sewa. Hal ini muncul atas permohonan orang Cina yang meminta kepastian hukum mengenai sirih yang tumbuh di kebunnya. Arsip tertanggal 13 Januari 1661, ini juga memberikan gambaran



Arsip HR (series generale resolutie) nomor 913 halaman 435 dan 436 (tanggal arsip 10 september 1697) tentang sirih dan pinang yang dipersembahkan ke para pembesar pribumi dari VOC.

bahwa sirih dibayarkan biaya sewanya per bulan tiap tanggal 18, dimulai dari bulan ditetapkannya keputusan ini.

“alsoo den Chineesen versocht heben om in pacht te hebben de gerechtigheid van de **sirij**, die ter deser plaetsen gewonnen wordt, namentlijk om te mogen hebben ende genieten van elcke duijsent stokken die in de sijnen thuijnen worden gebruijcken...”

Di arsip HR 873 folio 44-45, lebih jauh lagi dijelaskan mengenai besaran sewa untuk setiap seribu (1000) helai daun sirih. Dijelaskan juga bahwa penanam daun sirih yang merupakan seorang Cina bernama Lim Nim Ko. Harga sewa untuk daun sirih ditetapkan sebesar satu realen 48 *stuivers* per 1000 batang daun sirih yang harus diserahkan ke kompeni.

“sijn ter vergaderinghe kunnen gestaen eenige **sirij** planters deser stede, doler ende uijt den name vande wordere mede planters van de **sirij**,

dat Lim Nim Ko chinees die den 18 januarij besteeden, de voorsch. **Sirij** tot 1000 realen des maents dit lopende jaer van de compagnie gepachtheert, haer van elcke duijsend **sirij** stocken in hare thuijnen staende, een realen van 60 *stuijvers* hadde afgangvordert ende daer eenewaerts gelast, seven dagen om de andere maend een briethen van de betaling der voornaemde pacht bij hem te komen halen of dat hij haer andere in de boeten soude beslaen, daer nochtans voor deser niet meer als een reale van 40 *stuijvers*...”

Dari arsip-arsip VOC ini dapat disimpulkan bahwa sirih sudah menjadi barang dagangan sejak zaman kolonial. Maka tidak heran ketika di pasar-pasar kita menjumpai pedagang sirih lengkap dengan pinang, kapur, dan gambir, karena sirih memang bukan hanya sekapur sirih.